

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN
PROKRASINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA TAHUN KELIMA
YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI DI FAKULTAS ILMU
BUDAYA DAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**Oleh:
Woro Inten Sayekti
15010113130155**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan antara dukungan teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tahun kelima yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, serta mengetahui sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tahun kelima Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang sedang menyusun skripsi. Sampel sebanyak 104 mahasiswa diperoleh dengan *convenience sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala, Skala Prokrastinasi Akademik (31 item; $\alpha = 0,91$) dan Skala Dukungan Teman Sebaya (37 item; $\alpha = 0,94$). Analisis regresi sederhana menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tahun kelima yang sedang mengerjakan skripsi ($r_{xy} = -0,31$; $p = 0,001$), dan sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik sebesar 10%.

Kata kunci: dukungan sosial, teman sebaya, prokrastinasi akademik, skripsi, mahasiswa, tahun kelima

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi menuntut manusia menjadi serba cepat dan tepat, ketertinggalan akan terjadi bagi mereka yang enggan untuk bergerak. Tuntutan persaingan juga semakin ketat dan menuntut manusia untuk senantiasa bersaing dan berkompetisi guna kehidupan yang lebih baik. Ditengah-tengah dunia yang semakin cepat berubah dan persaingan yang makin padat, masih saja terdapat mahasiswa yang menunda-menunda pekerjaan, padahal mahasiswa adalah golongan kecil dalam masyarakat yang diharapkan dapat membawa perubahan. Hal ini tidak terlepas dari salah satu peran mahasiswa yaitu sebagai *agent of change*.

Selama menjalani peran sebagai mahasiswa, seorang individu dituntut untuk menyelesaikan berbagai tugas baik secara akademik maupun non akademik. Tuntutan ini membuat seorang mahasiswa harus mampu membagi waktu serta perannya agar tugas-tugasnya baik secara akademik maupun non akademik dapat terselesaikan. Namun masih banyak mahasiswa yang memilih untuk menunda-nunda menyelesaikan tugas, terutama tugas akademiknya. Perilaku menunda-nunda menyelesaikan tugas tersebut membuat tugas akademik tidak selesai tepat waktu atau selesai namun dengan kondisi yang kurang optimal. Perilaku penundaan pekerjaan hingga waktu berikutnya dikenal sebagai prokrastinasi (Knaus, 2010).

Prokrastinasi dapat dilakukan pada bidang tugas apa saja. Ghufron dan Risnawita (2010) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis prokrastinasi, yaitu prokrastinasi non akademik dan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi non akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari misalnya tugas rumah tangga dan tugas sosial, sedangkan prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik misalnya tugas kuliah.

Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Kim dan Seo (2015) mengungkapkan bahwa prokrastinasi memiliki korelasi negatif dengan performa akademik seseorang. Tice dan Beaumister (dalam Chu & Choi, 2010) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi tidak hanya cenderung memiliki prestasi yang rendah tetapi juga memiliki tingkat stres yang tinggi. Klingsieck (2013) menyatakan bahwa 50% keseluruhan mahasiswa melakukan prokrastinasi dan menunda atau gagal untuk melengkapi tugas akademiknya.

Prokrastinasi akademik memiliki banyak bentuk yaitu melakukan pengabaian terhadap tugas dengan harapan tugas tersebut akan pergi, meremehkan kerja yang terlibat dalam tugas, melakukan kegiatan lain di sela-sela tugas hingga melupakan tugas tersebut, dan menipu diri sendiri tentang kinerjanya pada tugas (Santrock, 2009). Prokrastinasi akademik terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu meliputi kepribadian dan rendahnya motivasi. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari

luar individu meliputi banyaknya tugas serta pola asuh (Ghufron & Risnawita, 2010).

Tugas akademik yang seringkali ditunda pengerjaannya oleh mahasiswa adalah skripsi atau tugas akhir. Sugiyono (2014) mendefinisikan skripsi sebagai karya ilmiah yang dikerjakan oleh mahasiswa program sarjana (S1), sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Aziz dan Rahardjo (2013) mengungkapkan bahwa skripsi adalah sebagai salah satu tugas yang paling rentan untuk ditunda. Berikut adalah penjelasan mengapa skripsi sebagai salah satu tugas yang berpotensi terjadi prokrastinasi akademik selama pengerjaannya. (1) Skripsi adalah suatu karya ilmiah yang merupakan penelitian lapangan, laboratorium, maupun kepustakaan; (2) Hasil penelitian skripsi juga harus diujikan sebelum mahasiswa dinyatakan lulus; (3) Proses penyusunan skripsi membutuhkan ^{referensi} yang akurat, sehingga mau tidak mau mahasiswa harus membaca untuk mendapatkan referensi yang sesuai seperti jurnal, buku, maupun kepustakaan lainnya; (4) Secara administratif skripsi atau tugas akhir adalah syarat wajib yang harus diambil oleh semua mahasiswa untuk mendapatkan strata S1; (5) proses skripsi memaksa mahasiswa untuk aktif melaksanakan bimbingan dengan dosen pembimbing.

Skripsi melibatkan tugas menulis, membaca, bimbingan, dan pengambilan data. Hal senada diungkapkan oleh mahasiswa tahun kelima Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Psikologi, bahwa tugas dalam menyusun skripsi meliputi mengerjakan revisi skripsi, membaca referensi berupa jurnal, buku, atau penelitian sebelumnya, mencari referensi untuk skripsi, mengurus administrasi perizinan skripsi, dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi. Skripsi disusun melalui

pemahaman bidang yang diteliti dengan mengikuti kaedah penulisan yang telah ditentukan (Sugiyono, 2014). Hal ini membuat proses penyusunan skripsi tidak dapat selesai dalam waktu singkat, sehingga dibutuhkan manajemen waktu yang baik untuk dapat menyelesaikan skripsi.

Santrock (2009) menyatakan bahwa manajemen waktu yang buruk adalah salah satu alasan mengapa individu melakukan prokrastinasi akademik. Individu yang kesulitan untuk mengatur waktunya cenderung kesulitan untuk memisahkan porsi waktu untuk bermain dan belajar. Akibatnya banyak waktu individu yang terbuang secara percuma. Hal inilah yang rentan terjadi pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Indrawati (2013) pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang melakukan skripsi menemukan bahwa karakteristik kepribadian dengan *self-control* yang buruk dan kemalasan menjadi alasan utama mahasiswa gagal mencapai target kelulusan yang telah ia tetapkan. Penelitian yang dilakukan pada 157 mahasiswa yang sedang mengambil skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya mengungkapkan bahwa ada hubungan yang negatif antara *self-control* dan prokrastinasi akademik, mahasiswa yang memiliki *self-control* yang baik cenderung tidak melakukan prokrastinasi pada skripsi (Ursia, Siaputra, & Sutanto, 2013).

Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang untuk meregulasi emosi berkaitan dengan prokrastinasi akademik (Eckert, Ebert, Lehr, Sieland, & Berking, 2016). Klassen, Krawchuk, dan Sukaina (2008) mengungkapkan bahwa keyakinan individu untuk menerapkan *self-regulated learning* dalam belajar dapat memprediksi munculnya prokrastinasi

akademik. Individu yang yakin dapat menerapkan strategi untuk belajar, menghadapi rintangan untuk menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam kelas cenderung untuk tidak melakukan prokrastinasi akademik. Rasa takut akan kegagalan dapat menjadi salah satu alasan mengapa seseorang melakukan prokrastinasi. Hal ini bisa disebabkan karena sikap perfeksionis individu terhadap tugas. Kecemasan dan kesulitan berkonsentrasi dapat menjadi alasan mengapa seseorang melakukan prokrastinasi (Santrock, 2009). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Pychyl (2015) pada 583 mahasiswa yang belum menyelesaikan studinya menemukan bahwa ada keterkaitan antara *self-contiunity* dan *self-future* dengan kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi dimana individu yang lebih menyadari akan dirinya dimasa depan akan cenderung untuk tidak melakukan prokrastinasi. Sebaliknya individu yang merasa asing dengan dirinya dimasa depan akan cenderung melakukan prokrastinasi (Pychyl, 2015). Lebih lanjut Gustavson dan Miyake (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik dengan penyelesaian tujuan akademik, individu yang melakukan prokrastinasi akademik cenderung mengalami kegagalan untuk menghindari godaan lain dalam mencapai tujuan yang diinginkannya.

Universitas Diponegoro (Undip) adalah salah satu perguruan tinggi di Indonesia tepatnya terletak di ibukota provinsi Jawa Tengah, Semarang. Universitas Diponegoro memiliki 11 Fakultas program sarjana, enam Fakultas Sains dan Teknologi (Saintek) dan lima Fakultas Sosial Humaniora (Soshum). Sosial Humaniora adalah cabang ilmu yang mengkaji mengenai sosial kemasyarakatan dan manusia. Istilah sosial diartikan sebagai sesuatu berkenaan dengan masyarakat,

sedangkan humaniora diidentikan sebagai ilmu pengetahuan yang meliputi filsafat, hukum, sejarah, bahasa, sastra, seni, dan sebagainya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Fakultas Sosial Humaniora adalah Fakultas yang di dalamnya mempelajari disiplin ilmu mengenai kemasyarakatan dan manusia. Fakultas Sosial Humaniora di Undip terdiri dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip), Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB), Fakultas Ilmu Hukum (FH), dan Fakultas Psikologi.

Masing-masing Fakultas memiliki rata-rata masa studi masing-masing. Berikut adalah data rata-rata kelulusan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip), Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB), Fakultas Ilmu Hukum (FH), dan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro:

Tabel 1. Rata-rata Masa Studi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip), Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB), Fakultas Ilmu Hukum (FH), dan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Fakultas	Tahun	Rata-rata Masa Studi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	2016	4 tahun 3 bulan
Fakultas Ilmu Budaya	2016	5 tahun
Fakultas Ekonomika dan Bisnis	2016	4 tahun 3 bulan
Fakultas Psikologi	2016	4 tahun 8 bulan
Fakultas Hukum	2016	4 tahun 1 bulan

Menurut data akademik yang diperoleh dari bagian akademik Fakultas Psikologi dan Fakultas Ilmu Budaya, mahasiswa tahun kelima (2012) baru dapat mengambil skripsinya pada semester delapan. Namun demikian, terdapat mahasiswa yang dapat menyelesaikan skripsi dalam waktu empat bulan setelah mendaftarkan ke bagian biro skripsi. Penggalan data awal pada tanggal 8 Mei 2017 kepada C salah satu mahasiswa dari Fakultas Psikologi yang dapat menyelesaikan skripsinya dengan waktu empat bulan menyatakan bahwa salah satu alasan

mengapa ia dapat menyelesaikan skripsinya secara cepat adalah karena ia memaksa dirinya sendiri untuk dapat mengerjakan skripsinya setiap hari. Ia memasang target minimal satu halaman per hari, dan ia melaksanakan hal tersebut. Hal senada juga disampaikan oleh I mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya yang menyelesaikan skripsinya lebih cepat dari rekan-rekannya, bahwa kunci dari keberhasilannya adalah dengan memaksa dirinya sendiri untuk mengerjakan skripsi setiap hari tanpa memberi kesempatan bagi dirinya sendiri untuk melakukan penundaan.

Tidak semua mahasiswa dapat menyelesaikan skripsi dalam masa studi tepat empat tahun. Masih terdapat mahasiswa tahun kelima yang belum menyelesaikan skripsinya. Berdasarkan penggalian informasi kepada tiga mahasiswa tahun kelima Fakultas Sosial Humaniora yang sedang mengerjakan skripsi pada tanggal 14 Maret 2017 terungkap bahwa kendala dalam mengerjakan skripsi yang lebih dirasakan oleh mahasiswa tersebut adalah dari diri mereka sendiri. Lebih sering mereka merasa memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat memulai mengerjakan skripsi. Mereka akan mulai mengerjakan skripsi ketika sudah ada keinginan untuk mengerjakannya. Jika keinginan tersebut belum muncul, mereka akan mencari kegiatan lain seperti menonton film atau berkumpul bersama teman-teman. Karena hal tersebut target yang telah mereka buat sering kali tidak dapat tercapai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari biro skripsi Fakultas Psikologi pada bulan Maret 2017 diketahui bahwa sudah terdapat 124 mahasiswa angkatan 2012 (angkatan mahasiswa tahun kelima yang menjadi fokus penelitian) yang sudah dapat menyelesaikan skripsi dengan rata-rata masa menyelesaikan skripsi selama delapan bulan. Penggalian data awal yang dilakukan pada staf akademik

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya skripsi rata-rata dapat diselesaikan oleh mahasiswa dalam waktu 12 bulan, sedangkan penggalian data awal yang dilakukan dengan staf akademik Departemen Sastra Jepang, Sastra Indonesia, Sastra Inggris, dan Ilmu Perpustakaan terungkap bahwa skripsi rata-rata dapat diselesaikan dalam rentang waktu enam bulan. Lama mengerjakan skripsi dipengaruhi oleh berbagai hal, meliputi sistem akademik, kendala pencarian literatur, dan dosen pembimbing. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa hal yang lebih mempengaruhi selesainya skripsi mahasiswa adalah mahasiswa itu sendiri, apakah mahasiswa tersebut mengerjakan skripsinya secara konsisten atau tidak. Terdapat beberapa kasus mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi justru menghilang dari bimbingan dengan dosen pembimbing. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa kesulitan untuk menyelesaikan karya ilmiah dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah dosen pembimbing, yaitu kesulitan mahasiswa untuk mengikuti pola pikir dari dosen pembimbing yang terkadang lebih dari satu dosen. Faktor internal kesulitan mahasiswa adalah kurang memahami cara membuat laporan dan kemalasan.

Masa menyelesaikan skripsi sering dimaknai sebagai situasi yang penuh stres bagi mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rumiani (2006) mengenai prokrastinasi akademik ditinjau dari motivasi berprestasi dan stres mahasiswa di Universitas Islam Indonesia mengungkapkan mahasiswa Fakultas Sosial Humaniora lebih memiliki tingkat stres yang tinggi dalam menghadapi masa skripsi dibandingkan mahasiswa Fakultas Saintek. Hal tersebut berkaitan dengan persepsi terhadap lama studi pada masing-masing kelompok Sosial Humaniora dan Saintek.

Kim, Fernandez, dan Terrier (2017) mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan stres yang tinggi cenderung melakukan prokrastinasi akademik secara pasif atau tanpa tujuan dan tidak bermanfaat. Prokrastinasi akademik secara pasif beresiko untuk merusak kehidupan mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, prokrastinasi akademik disinyalir sebagai salah satu alasan mengapa mahasiswa lebih lama dalam menyelesaikan skripsinya. Hal ini mengingat terdapat beberapa mahasiswa Fakultas Sosial Humaniora yang dapat menyelesaikan skripsinya dalam waktu lebih singkat. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada dua Fakultas sosial humaniora dengan masa studi paling lama selama kurun waktu lima tahun dan empat tahun delapan bulan, yaitu Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Psikologi. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa tahun kelima Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Psikologi yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian yang dilakukan pada 5.464 orang dewasa awal sudah dapat menyelesaikan pendidikan di usia 22 tahun. Mayoritas mahasiswa menyelesaikan S1 perguruan tinggi selama dua sampai empat tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pratiwi (2015) menyatakan bahwa semakin lama masa studi, maka semakin besar peluang terjadinya prokrastinasi akademik. Solomon dan Rothblom (1984) mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik akan muncul pada tahun kelima dan akan bertambah buruk pada tahun-tahun berikutnya. Kecemasan yang dirasakan oleh individu membuat individu berada pada persimpangan untuk menyelesaikan tugas akademiknya atau tidak. Mengetahui prokrastinasi akademik pada tahun kelima mahasiswa menjadi penting karena di tahun inilah prokrastinasi akademik mengerjakan skripsi muncul dan diketahui

apakah mahasiswa akan cenderung melakukan prokrastinasi akademik atau menyelesaikan skripsinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wandari (2014) menunjukkan bahwa semakin positif persepsi individu terhadap tugas, semakin rendah prokrastinasi akademik yang dilakukan dan semakin individu menganggap bahwa tugas tersebut sulit maka individu akan lebih mungkin untuk melakukan prokrastinasi. Skripsi atau tugas akhir kerap kali menjadi momok menakutkan bagi mahasiswa (Abidin, dalam Kusuma & Indrawati, 2013). Hal itu tidak terlepas dari kesulitan dalam mengerjakan skripsi, seperti kesulitan untuk menyusun karya ilmiah dan mencari referensi.

Knaus (2010) menyatakan bahwa prokrastinasi mungkin terjadi pada tugas yang mengandung *reward* yang terlalu lama untuk dirasakan. Lebih lanjut Ghufron dan Risnawita (2010) mengatakan bahwa prokrastinasi akan cenderung dilakukan pada tugas yang mengandung *punishment* dalam waktu yang cukup lama dibandingkan dengan tugas yang memiliki *punishment* jangka pendek. Skripsi adalah tugas akademik yang membutuhkan perencanaan dan waktu yang cukup lama untuk dapat dirasakan hasilnya. Proses mengerjakan skripsi melalui tahapan yang kompleks, seperti proses bimbingan, harapan dosen pembimbing yang cukup tinggi dalam skripsi, kesulitan mencari subjek, standarisasi skripsi yang dirasa tinggi, dan kesulitan dalam mencari referensi (Kusuma & Indrawati, 2013). Tahapan tersebut membuat beberapa mahasiswa enggan untuk mengerjakan skripsi dan lebih memilih melakukan hal lain dengan *reward* yang lebih cepat dirasakan.

Terdapat tiga pendekatan untuk menghindarkan individu dari situasi stres yaitu dengan, (1) *task coping strategy* (menghadapi stres dengan berfokus pada penyelesaian masalah); (2) *emotion coping strategy* (menghilangkan emosi yang ditimbulkan dari *stressor*), dan (3) *avoidance coping strategy* (mengabaikan permasalahan yang menyebabkan stres). Prokrastinator akan cenderung menghadapi stres dengan *emotion coping strategy* dan *avoidance coping strategy*, sebaliknya nonprokrastinator akan melakukan pendekatan *task coping strategy* (Chu & Choi, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Lowinger dkk (2016) pada 255 mahasiswa Asia yang menempuh pendidikan di Amerika mengungkapkan bahwa *avoidance coping strategy* adalah prediksi yang signifikan dari prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik dapat dikatakan sebagai manifestasi dari *avoidance coping strategy*. Lebih lanjut, Howell, Watson, Powell, dan Buro (2006) menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan mahasiswa untuk menunda mengumpulkan tugas hingga batas akhir waktu pengumpulan.

Berdasarkan penggalian data pada mahasiswa tahun kelima di Fakultas Sosial Humaniora yang belum menyelesaikan skripsi pada bulan Maret 2017, terungkap bahwa mereka mengetahui bahwa skripsi adalah tugas yang penting dan prioritas. Subjek juga mengatakan bahwa timbul perasaan cemas karena skripsi yang tidak kunjung selesai, namun disisi lain terdapat waktu mereka enggan untuk mengerjakan skripsi tersebut. Mereka memberikan waktu yang lebih sedikit untuk mengerjakan skripsi dibandingkan aktivitas lain seperti *nongkrong* bersama teman, bermain *game*, atau nonton film.

Letak geografis Universitas Diponegoro membuat sebagian besar mahasiswanya untuk hidup merantau jauh dari orang tua. Hal ini menyebabkan mahasiswa harus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru dan menemukan keluarga baru melalui interaksi dengan teman sebayanya. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, Hidayati, dan Setyawan (2010) pada siswa sekolah berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang menunjukkan bahwa siswa yang mengalami penyesuaian diri lebih baik di sekolah cenderung memiliki peluang lebih kecil untuk melakukan prokrastinasi akademik. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Purwantika, Setyawan, dan Ariati (2013) pada 124 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro tahun kedua, ketiga, dan keempat menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *sense of community* dengan prokrastinasi akademik. *Sense of community* adalah perasaan memiliki tujuan bersama, saling menghargai, mendukung usaha satu sama lain, serta percaya bahwa setiap orang memberi kontribusi yang penting bagi pembelajaran antara mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. *Sense of community* yang tinggi mendorong mahasiswa kepuasan dan motivasi mahasiswa terhadap perkuliahan untuk dapat menyelesaikan tugas kuliah secara tuntas dan tepat waktu.

Broman (dalam Taylor, 2012) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat mengatasi tekanan psikologis pada masa sulit dan menekan. Berinteraksi dengan orang lain adalah hal yang menyenangkan untuk mengatasi stres dan situasi menekan. Corkin, Yu, Wolters, dan Weisner (2014) menambahkan bahwa mahasiswa yang merasa mendapatkan dukungan dari instruktur atau organisasi

dalam kelas cenderung memiliki prokrastinasi akademik yang lebih rendah dibandingkan yang tidak.

Berdasarkan data akademik, mahasiswa tahun kelima rata-rata berusia 21 sampai 25 tahun, artinya mahasiswa tahun kelima berada pada rentang usia dewasa awal atau transisi dari masa remaja ke dewasa (Santrock, 2012). Masa dewasa awal adalah masa bagi kemandirian ekonomi dan emosional dari orang tua dan mulai menjalin hubungan intim dengan pihak lain serta berkomitmen pada persahabatan. Persahabatan merupakan hal yang penting bagi perkembangan sepanjang hidup individu (Santrock, 2012).

Barry dan Madsen (dalam Arnett, 2010) menyatakan beberapa alasan mengapa persahabatan penting dalam masa perkembangan dewasa awal. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan teman sebagai sumber utama dukungan sosial. Masa dewasa muda memberikan kesempatan bagi individu pindah ke tempat baru dan membangun hubungan persahabatan baru (Santrock, 2012). Hal ini membuat banyak dewasa muda yang belum menikah jauh dari orang tua. Mayoritas Mahasiswa Undip adalah mahasiswa rantau yang hidup jauh dari orang tua, sehingga keberadaan dari teman sebaya sebagai pihak terdekat yang memberikan dukungan sosial bagi mahasiswa patut dipertimbangkan. Seorang yang memiliki teman cenderung merasa nyaman terlepas dari nyaman dengan dirinya sendiri atau merasa nyaman dengan waktu luang yang dihabiskannya bersama teman (Papalia dkk, 2009).

Keputusan individu untuk menyelesaikan kuliahnya atau tidak bukan hanya bergantung pada motivasi, bakat akademis dan persiapan, dan kemampuan untuk

bekerja mandiri, tetapi juga pada integrasi dan dukungan sosial, kesempatan bekerja, kualitas interaksi sosial dan akademis (Papalia dkk, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Indrawati (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Individu yang merasa mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya cenderung menunjukkan resiliensi yang tinggi dalam menghadapi tugas akhir. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fibrianti (2009) pada 46 mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial orang tua dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi. Beragam penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Meskipun demikian, belum ada yang secara spesifik melibatkan mahasiswa tahun kelima dalam bidang ilmu sosial, dan melihat hubungan dukungan teman sebaya secara spesifik dengan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tahun kelima Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tahun kelima yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tahun kelima yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
2. Untuk mengetahui sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan yaitu mengenai prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Menambah pengetahuan mahasiswa mengenai dukungan teman sebaya dan prokrastinasi akademik.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara dukungan teman sebaya dan prokrastinasi akademik dan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang prokrastinasi akademik.